

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0

Miya Nurohmah^{1)*}, Hari Subiyantoro¹⁾, Imam Sukwatus Suja'i¹⁾

Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

*E-mail: miya.nur.rohmah@gmail.com

Abstract

Change are grew rapidly. The technological era in the industrial era 4.0 supports these changes. However, this era caused panic among people who thought that this era caused a lot of use of technology to achieve prosperity and a lack of use of human resources. The era of society 5.0 is different from that era where technology is considered not the main factor, but human resources as the main factor supporting prosperity, technology plays a role as a supporter. This research is conducted in Islamic boarding schools in East Java, where the pesantren is a unique part of society. This study aims to describe the role of Social Bounding, Social Bridging and Social Linking in Islamic boarding schools and to find out how this can increase the Value Economy of students as part of society in facing the era of society 5.0. By using a qualitative research method descriptive study, it can be seen that social bounding has different characteristics from what Woolcock suggests, namely by planting values, culture, perceptions and traditions from religious sources, state law, and instilling the Pancasila ideology. Social bridging does not have a significant difference, namely by improving community weaknesses and maximizing potential. Likewise social linking with the use of networks to help achieve goals. Meanwhile, in relation to creating a value economy in the future, skills training through extra activities are needed. Therefore, it is necessary to increase the capacity of the teaching staff so that they are able to innovate for development.

Keywords: Social Capital, Islamic Boarding School, Society 5.0

Abstrak

Perubahan kehidupan sosial senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan semakin berkembang pesat. Era teknologi pada era *industry 4.0* mendukung perubahan tersebut. Namun era tersebut menimbulkan kepanikan bagi masyarakat yang menganggap bahwa era tersebut menyebabkan banyaknya penggunaan teknologi untuk mencapai kemakmuran dan kurangnya penggunaan sumber daya manusia. Era *society 5.0* berbeda dengan era tersebut dimana teknologi dianggap bukan faktor utama, namun sumber daya manusia sebagai faktor utama pendukung kemakmuran, teknologi berperan sebagai pendukungnya. Penelitian ini pada pondok-pondok pesantren di Jawa timur dimana pesantren adalah suatu bagian masyarakat yang memiliki keunikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran *Social Bounding*, *Social Bridging* dan *Social Linking* di pesantren dan mengetahui bagaimana hal tersebut dalam meningkatkan *Value Economy* santri sebagai bagian dari masyarakat dalam menyongsong era *society 5.0*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi deskriptif, dapat diketahui bahwa *social bounding* memiliki ciri khas berbeda dengan yang dikemukakan woolcock yaitu dilakukan dengan penanaman nilai, kultur, persepsi dan tradisi dari sumber agama, hukum negara, serta menanamkan ideologi Pancasila. *Social bridging* tidak memiliki perbedaan mencolok yaitu dengan memperbaiki kelemahan komunitas dan memaksimalkan potensi. Begitu pula *social linking* dengan pemanfaatan jaringan untuk membantu mencapai tujuan. Sedangkan dalam kaitanya untuk menciptakan *value economy* di masa depan, diperlukan pelatihan-pelatihan skill melalui kegiatan-kegiatan ekstra. Maka dari itu, diperlukan peningkatan kapasitas tenaga pendidik sehingga mampu melakukan inovasi untuk keberkembangan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pesantren, *Society 5.0*

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia senantiasa berubah dan setiap individu dituntut untuk berkembang. Perubahan yang terjadi disebabkan adanya keinginan manusia untuk mempermudah setiap hal dengan menciptakan dan melakukan modifikasi/perkembangan mesin-mesin yang bertujuan untuk memudahkan kehidupan. Perubahan sosial tersebut tidak hanya meliputi aspek ekonomi saja, namun menyebabkan perubahan aspek sosial (Aji & Setyarini, 2020; Amelia, 2020). Maka dari itu, setiap individu dituntut untuk senantiasa berubah dan berkembang agar dapat bertahan di tengah masyarakat sosial. Keberhasilan individu tersebut bergantung pada tingkat kemampuan adaptasi, wawasan serta kemampuan melakukan inovasi untuk menghindari ketertinggalan.

Perubahan yang sangat cepat yang saat ini terjadi adalah perubahan dari era *industry 4.0* menjadi era *society 5.0* (Arifin, 2020;). Revolusi Industri 4.0 berawal dari konsep Industri era digital yang berkembang di Jerman dengan 6 pilar utama diantaranya masyarakat digital, energi berkelanjutan, mobilitas cerdas, hidup sehat, keamanan sipil, dan teknologi di tempat kerja. Era tersebut menimbulkan kecemasan bagi masyarakat yang menyebabkan terjadi pergeseran tenaga kerja manusia menjadi tenaga mesin agar pemilik modal dapat menyelesaikan produksinya dengan lebih cepat dan ekonomis/murah.

Kemudian perubahan terjadi lagi ketika saat ini Indonesia telah menghadapi era *Society 5.0* sebagai solusi dari Revolusi Industri 4.0.

Perbedaan utama antara *industry 4.0* dengan era *society 5.0* adalah yang sebelumnya teknologi digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai kemakmuran, kini teknologi merupakan bagian dari manusia/masyarakat dalam melakukan produksi untuk mencapai kemakmuran. Teknologi bukan faktor utama dalam suatu industri, namun teknologi digunakan sebatas membantu tenaga kerja manusia untuk melakukan produksi. Artinya, suatu industri tidak melakukan produksi dengan padat modal ataupun padat karya, namun menggunakan keduanya secara seimbang.

Maka dari itu, modal sosial perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi yang memiliki *value economy* dalam mempersiapkan individu baru yang akan memasuki dunia kerja suatu saat. Sehingga, pondok pesantren yang merupakan bagian dari *society* pun merespon dengan melakukan inovasi-inovasi sehingga ketika santri lulus dari pondok pesantren dapat menjadi bagian dari masyarakat yang menarik, kompeten, inovatif dan solutif, serta memiliki wawasan sosial yang baik.

Untuk mempersiapkan generasi *value economy* diperlukan beberapa hal yakni denan berpedoman pada teori dari Woolcock (dalam Winter 2000), yang mengemukakan bahwa konsep

modal sosial pertama kali digunakan oleh L. F. Hanifan pada tahun 1916 ketika mempelajari bagaimana pengaruh dari sekolah yang terletak di desa (*rural school*) di daerah bagian Barat Virginia terhadap perkembangan desa tersebut dan mengatakan bahwa sekolah dapat mendorong perkembangan desa dengan memberikan kemampuan baca tulis hitung sehingga anak-anak di desa memiliki keterbukaan terhadap wawasan.

Sebagai contoh, ahli ekonomi telah mengidentifikasi tiga kategori kegunaan modal sosial diantaranya: 1) modal sosial berfungsi untuk mengurangi biaya transaksi, (Misztal, 1999; Glaeser et al., 2000); 2) masyarakat yang lebih kohesif dengan tingkat kepercayaan yang tinggi lebih efektif dalam menangani dan memberikan solusi akibat adanya guncangan atau gejolak sosial dari sumber eksternal maupun internal (Woolcock, 2001).

Woolcock (2001) yang mengatakan bahwa terdapat tiga jenis modal sosial di masyarakat yakni: 1) *Social Bounding* yang diartikan sebagai perekat sosial, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (perekat sosial yang kuat) dari dalam masyarakat itu sendiri dalam suatu sistem kemasyarakatan meliputi nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat; 2) *Social bridging* (jembatan sosial) yaitu suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik antar individu

dalam suatu kelompok. *Social bridging* muncul karena adanya kesadaran berbagai macam kelemahan yang ada dalam komunitas sosialnya, sehingga memutuskan untuk membangun kekuatan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan. Penanaman pemahaman mengenai kelemahan suatu kelompok sosial penting agar dapat membangun kekuatan, sehingga kekuatan yang ada harus ditanamkan agar terjalin hubungan yang kuat dalam kelompok; 3) *Social linking* (hubungan/jaringan sosial) yaitu ditandai dengan adanya hubungan di antara beberapa level/tingkatan dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat seperti hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum. Hubungan ini sangat penting karena masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai latar belakang status sosial.

Woolcock (1999) juga menerangkan bahwa modal sosial adalah derajat dari kohesi sosial yang ada dalam komunitas yang mengacu pada proses-proses antar orang yang membangun jejaring sosial, norma-norma, dan sosial trust untuk memperlancar koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan semua pihak-pihak yang terlibat. Begitu pula pesantren sebagai sebuah sekolah asrama yang merupakan bagian dari sebuah sistem masyarakat dengan keunikannya yaitu tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana di sekolah, namun juga mengajarkan ilmu agama dari sumber-

sumber hukum agama Islam dengan cara yang lebih detail.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Perdana dan Widyana mengatakan bahwa orang tua berperan penting dalam pengajaran anak untuk menghadapi masa depan (Perdana Putera & Widyana, 2020). Namun pada laporan pengabdian yang disusun oleh Amelia, Yuliansyah dan Winata (2020) mengatakan bahwa anak-anak yang tinggal di pesantren, pihak-pihak yang mengelola pesantren tersebut memiliki peran sebagaimana peran orang tua dalam menyiapkan masa depan anak. Anak sebagai investasi yang kelak harus memiliki kemampuan manajemen yang baik, terutama dalam melakukan inovasi untuk menghadapi era yang senantiasa berubah. Adapun yang saat ini sedang dihadapi masyarakat bukan hanya era industri 4.0, tetapi telah memasuki era *society 5.0* yang tidak hanya penguasaan teknologi saja yang penting, namun juga kemampuan sosial juga harus ditingkatkan karena masyarakat juga akan menghadapi bonus demografi (titik puncak meningkatnya jumlah masyarakat usia produktif).

Maka dari itu, fokus penelitian dalam penulisan ini yaitu: 1) Bagaimana *Social Bounding*, *Social Bridging* dan *Social Linking* di pesantren? 2) Bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan *Value Economy* santri? Sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran dari *Social Bounding*, *Social Bridging* dan *Social Linking* di pesantren dan

mengetahui bagaimana hal tersebut dalam meningkatkan *Value Economy* santri sebagai bagian dari masyarakat dalam menyongsong era *society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis. Hal tersebut dilakukan, dengan mengumpulkan data-data yang dari sumber data primer berupa observasi, wawancara serta penyebaran kuisioner dan sumber data sekunder dari studi dokumen dan literatur untuk kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara empiris dan juga secara teoritis. Alat-alat pendukung yang digunakan berupa alat perekam suara dan kamera. Sedangkan untuk menguji keabsahan data penulisan ini menggunakan triangulasi data berupa triangulasi teknik, sumber dan waktu yang berbeda. Dengan teknik *snowball*, peneliti berhasil menemui dan melakukan wawancara kepada 27 orang narasumber yang terdiri dari pengasuh, pengurus, santri, wali santri, komite dan alumni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat juga senantiasa melakukan inovasi guna mendidik santri agar menjadi alumni yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat. Maka dari itu, pesantren tidak hanya mencetak generasi ustad ustadzah atau guru saja, namun juga yang memiliki keahlian lain yang dibutuhkan masyarakat, tidak hanya dapat diandalkan dalam bidang rohani/keagamaan, namun juga di bidang ekonomi dan bisnis. Dari kesadaran pengasuh tentang hal itu, maka pesantren juga berlomba-lomba melakukan inovasi dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dengan melakukan perombakan sistem pembelajaran dan perbaikan fasilitas-fasilitas pesantren.

Social Bounding

Penanaman *Social Bounding* dilakukan dengan cara memperkenalkan nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat kepada santri sejak awal masuk pesantren. Santri yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan karakteristik berbeda-beda, menjadi penghambat penanaman ini. Maka dari itu, diperlukan penggolongan santri berdasarkan umur atau tingkat pendidikan misalnya SD, SMP atau SMA. Tingkat pendidikan yang sama berarti meningkatkan peluang mereka memiliki persanaam karakteristik. Selain itu juga dapat melakukan pengelompokan berdasarkan umur.

Nilai, kultur, persepsi, tradisi dan adat istiadat ditanamkan dengan penuh toleransi. Penggolongan berdasarkan wilayah asal santri sebisa mungkin dihindari untuk menciptakan heterogenitas santri. Integritas dibangun dengan penguatan karakter yang

bersumber dari sumber-sumber hukum Islam yaitu kitab Al-qur'an, Hadits Nabi, *Sunnah, Ijma', Qiyas, Ijtihad, Istihsan, Urf, Istishab, Maslahah al Mursalah, Syadd al-Dzara'i, Syar'u Man Qablana dan Qaul al Shahabi*. Selain itu, hukum yang dilaksanakan di dalam negara juga dipelajari oleh santri agar santri memiliki modal untuk melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan Undang-Undang Negara RI.

Berbeda dengan yang diutarakan oleh Wollcock bahwasanya *Social Bounding* meliputi nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat, namun dalam pesantren diperlukan penanaman ideologi pancasila melalui pengenalan dan mempelajari pengamalan Pancasila sebagai ideologi Bangsa Indonesia. Pengamalan Pancasila yang paling dasar dimulai dari sila pertama yakni bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengajarkan toleransi hingga sila-sila yang lainnya.

Social Bridging

Social Bridging yang didefinisikan sebagai jembatan sosial dalam pesantren tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan yang didefinisikan oleh Woolcock. Dalam pesantren, ikatan sosial timbul akibat dari reaksi atas berbagai macam karakteristik antar individu dalam suatu lokal pesantren. Setiap individu dalam satu lokal tersebut mempelajari kekurangan/kelemahan dan kelebihan masing-masing dalam pesantren tersebut. Dari situ ditemukan kelemahan-kelemahan dan kelebihan-

kelebihan secara menyeluruh dari komunitasnya. Untuk memperbaiki kelemahan, maka dilakukan memaksimalkan kelebihan sehingga perlahan-lahan potensi-potensi yang semakin maksimal menjadi kekuatan yang dapat menutup kelemahan dalam komunitas pesantren tersebut.

Social Linking

Pada kaitanya dengan berlangsungnya perkembangan setiap pondok pesantren, *social linking* dapat dikatakan sangat mungkin mempengaruhi kemajuan pesantren. Dari hasil wawancara seluruh narasumber yang mengetahui tentang jaringan pada pesantren yang dikelola mengatakan bahwa memiliki *link* atau jaringan dengan anggota politik dan tokoh masyarakat berpengaruh besar dalam memberikan dukungan berupa dukungan pembangunan sarana fisik, dukungan pemberian arahan/saran apabila suatu pesantren memerlukan suatu kebijakan dari pemerintah setempat ataupun lembaga seperti Kementerian Agama ataupun Dinas Pendidikan. Namun disini juga dikatakan bahwa meskipun *link* atau jaringan dapat mempengaruhi kemajuan pesantren, yang paling berdampak terhadap bertambahnya jumlah santri baru saat penerimaan pendaftaran peserta didik baru adalah jaringan alumni, pengadaan kegiatan yang berhubungan dengan luar pesantren seperti pengadaan lomba, *try out* persiapan ujian, atau kegiatan lainnya.

Value Economy Santri

Masyarakat pada era Industri 4.0 mungkin diperlukan penguasaan teknologi, namun lebih disempurnakan dengan era *society 5.0* yang tidak hanya memerlukan penguasaan teknologi, tetapi juga perlu berkembang memanfaatkan teknologi dengan megutamakan faktor tenaga kerja manusia sebagai faktor produksi. *Value Economy* perlu dipelajari oleh santri sebagai bekal atau modal diantaranya agar santri memiliki skill manajemen dan pengelolaan yang meliputi kemampuan manajemen skill diri sendiri, manajemen lembaga, manajemen keuangan, hingga manajemen masyarakat. Dari narasumber ditemukan data-data yang detail mengenai tata cara pelatihan manajemen tersebut dari sisi pemanfaatan teori modal sosial dari Woolcock.

Pelatihan manajemen dimulai dari manajemen diri sendiri. Woolcock yang mengemukakan bahwa modal sosial merupakan kohesi seseorang membangun jaringan sosial selaras dengan adanya *positioning* atau menempatkan posisi diri dari santri. Pada zaman dahulu, tidak diperlukan bagi pengurus pondok untuk mengetahui minat bakat setiap santri. Namun era ini hal itu semakin diperlukan. Pengurus sebagai wakil orang tua santri di pondok hendaknya mengetahui karakteristik, serta mampu mengarahkan/membimbing.

Maka dari itu, pengurus, guru hingga pengasuh di pesantren memiliki wewenang yang luas dalam mendidik santri secara fisik, mental dan spiritual. Setiap pondok pesantren memiliki metode bimbingan skill manajemen yang berbeda-beda. Saat ini, yang menjadi kendala umumnya adalah fasilitas/infrastruktur pesantren seperti tidak adanya akses internet, tidak tersedianya komputer, perpustakaan, atau minimnya kesadaran bagi pengelola sendiri karena kurang menyadari pentingnya melatih kemampuan manajemen. Bagi pesantren kuno yang ditemui, narasumber mengatakan bahwa memaksimalkan ilmu agama adalah prioritas utama.

Meskipun begitu, lebih banyak orang yang meyakini bahwa untuk menemukan posisi *Social Bounding*, *Social Bridging* dan *Social Linking* pada era ini semakin penting. Bagi narasumber dari pesantren yang mengubah sistem pengajaran/tata kelola pesantrennya yang semula pesantren kuno menjadi modern meyakini modal sosial penting diajarkan, dan melakukan inovasi pesantren yang dikelola menjadi modern seperti menyediakan pelayanan pendidikan formal, menyediakan kegiatan-kegiatan ekstra, mengajarkan komputer, bahasa asing, politik, seni, dan sebagainya. Serta pesantren juga bekerja sama dengan pihak-pihak Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta untuk memberikan beasiswa bagi santri untuk melanjutkan studi tingkat perguruan

tinggi dimana Woolcock juga telah mengemukakan bahwa pendidikan yang tinggi merupakan *social bridging* atau jembatan sosial yang menjembatani mobilitas sosial vertikal bagi masyarakat.

Lantas, dapat dimpulkan dari narasumber bahwa peran agama dalam society 5.0 merupakan pedoman atau pegangan yang sejalan dengan ideologi pancasila. Pendidikan pesantren tidak dapat dilakukan dengan teepisah dari pedoman pancasila.

PENUTUP

Simpulan

Social bounding yang terjadi di pesantren memiliki ciri khas berbeda dengan yang dikemukakan woolcock, dimana perbedaan yang ditemukan bahwasanya di pesantren, modal sosial tidak hanya dilakukan dengan penanaman nilai, kultur, persepsi dan tradisi namun juga wawasan modal sosial dari sumber agama, hukum negara, serta menanamkan ideologi Pancasila. *Social bridging* yang ditemukan di pesantren tidak memiliki perbedaan mencolok yaitu dengan memperbaiki kelemahan komunitas dan memaksimalkan potensi. Begitu pula *social linking* dengan pemanfaatan jaringan untuk membantu mencapai tujuan. Sedangkan dalam kaitanya untuk menciptakan *value economy* di masa depan, diperlukan pelatihan-pelatihan skill melalui kegiatan-kegiatan ekstra.

Saran

Saran yang didapatkan yakni untuk penelitian selanjutnya, diperlukan penelitian lanjutan yang mendalam mengenai kapasitas/kemampuan guru-guru dan pengurus pesantren seberapa dalam metode atau pola dan tatacaranya dalam melakukan bimbingan *softskill* manajemen yang sangat penting untuk dimiliki yakni *skill* manajemen lembaga, manajemen keuangan, ilmu komunikasi, komputer, administasi, dan kemampuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, L. B., & Setyarini, M. D. (2020). Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul ‘Amal Jiken, Blora. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.31331/jee.v1i1.1219>
- Amelia, Y., Yuliansyah, Y., & Winata, A. (2020). Pelatihan peningkatan value ekonomi dan lingkungan pondok pesantren untuk sustainability di era society 5.0. *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19-24. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.58>
- Arifin, S. (2020). PENGEMBANGAN SELF-CONCEPT KHAIRA UMMAH SANTRI PEREMPUAN MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0 PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KARIER. *Hisbah: Jurnal Bimbingan*
- Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 33–60. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-044>
- Glaeseret, E., Laibson, D., Scheinkman, J. & Soutter, C. (2000). Measuring trust, *Quarterly Journal of Economics*, 115, pp. 811–846.
- Misztal, B. A. (1999) *Informality: social theory and contemporary practice* (London, Routledge).
- Perdana Putera, F., & Widyana, R. (2020). Peran Penting Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Karakter Siswa dalam Menhadapi Era Society 5.0. *G-COUNS*, 4(2), 296–303
- Winter I. 2000. Towards a theorised understanding of family life and social capital. Working paper No. 21, April 2000. Australian Institute of Family Studies.
- Woolcock, M. (1999). Managing risk, shocks and opportunity in developing economies: the role of social capital(unpublished paper) (Washington DC, Development Research Group, World Bank).
- Woolcock,M. (2000). Managing risk, shocks and opportunity in developing economies: the role of social capital, in: G. Ranis(Ed.) *Dimensions of Development* (New Haven, CT, Yale Center for International and Area Studies).
- Woolcock,M. (2001). The place of social capital in understanding

social and economic outcomes,
Isuma: Canadian Journal of
Policy Research, 2, pp. 11–17.

Woolcock, M. & Narayan, D. (2000).
Social capital: implications for
development theory, research and
policy, World Bank Research
Observer, 15, pp. 225–249.